

MODUL PELATIHAN
UNTUK KEPALA SEKOLAH DAN PENGAWAS MADRASAH

PENYUSUN
MIFTAHUDDIN

MENGUATKAN ISLAM KEINDONESIAAN



PUSTAKA
MASYARAKAT
SETARA

MODUL UNTUK PELATIHAN KEPALA DAN PENGAWAS MADRASAH

MENGUATKAN ISLAM KEINDONESIAAN

PENYUSUN
MIFTAHUDDIN

EDITOR
HALILI
IKHSAN YOSARIE

MODUL UNTUK PELATIHAN KEPALA DAN PENGAWAS MADRASAH

MENGUATKAN ISLAM KEINDONESIAAN

Jakarta, November 2019

xii + 74 halaman

200 mm x 145 mm

ISBN : 978-602-51374-9-5

PENYUSUN Miftahuddin
EDITOR Halili
Ikhsan Yosarie
PEMBACA AHLI Zuly Qodir
Retno Listyarti
Doni Koesoema

TATA LETAK Titikoma-Jakarta

PENERBIT Pustaka Masyarakat Setara

Jl. Hang Lekiu II No. 41 Kebayoran Baru
Jakarta Selatan 12120 - Indonesia

Telp. : (+6221) 7208850,

Fax. : (+6221) 22775683

Hotline : +6285100255123

Email : setara@setara-institute.org,
setara_institute@hotmail.com

Website : www.setara-institute.org

Program Kerjasama SETARA Institute dan
Inspektorat Jenderal Kementerian Agama
Republik Indonesia

PENGANTAR

HENDARDI

Ketua Badan SETARA Institute for Democracy and Peace

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Pembaca yang budiman...

SETARA Institute adalah organisasi Hak Asasi Manusia (HAM) yang menaruh perhatian pada pemajuan kondisi HAM dan pada penghapusan atau pengurangan diskriminasi dan intoleransi atas dasar agama, etnis, suku, warna kulit, gender, dan strata sosial lainnya di Indonesia. SETARA Institute percaya bahwa suatu masyarakat yang demokratis akan mengalami kemajuan apabila tumbuh sikap saling pengertian, penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman, sehingga SETARA Institute berdedikasi untuk pencapaian cita-cita dimana setiap orang diperlakukan setara dengan menghormati keberagaman, mengutamakan solidaritas dan bertujuan memuliakan manusia.

Sejak 2007 hingga sekarang, SETARA Institute bersama organisasi masyarakat sipil lainnya secara konsisten berupaya memajukan realisasi jaminan kebebasan beragama/berkeyakinan di

Indonesia, yang secara normatif telah tercantum di dalam Konstitusi Republik Indonesia, khususnya pada Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2). Berbagai organisasi masyarakat sipil melakukan pemantauan, riset, advokasi kebijakan, dan litigasi strategis sebagai cara mendorong negara memenuhi kewajibannya melindungi hak warga negara untuk bebas beragama, berkeyakinan, termasuk di dalamnya hak untuk beribadah dan menjalankan aktivitas keagamaan.

SETARA Institute mempunyai hipotesis bahwa intoleransi merupakan tangga pertama menuju terorisme atau menuju *violent extremism*. Sehingga toleransi merupakan salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dan inklusi sosial, serta membangun negara Pancasila yang bersendikan kemerdekaan beragama sebagaimana diafirmasi oleh Sila Pertama Pancasila dan dijamin oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, terutama Pasal 29 Ayat (2).

Program SETARA Institute bersama dengan Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI ini menjadi bagian dari upaya penting dalam pencegahan dan penanggulangan radikalisme di Madrasah yang berada di lingkungan Kementerian Agama yang notabene menjadi isu strategis yang mendesak untuk dilakukan. Dalam kerangka itu, program ini menasar kepada tiga [3] aktor strategis di lingkungan madrasah, yaitu Kepala/Pengawas Madrasah dan Guru Mata Pelajaran Agama Islam, serta di lingkungan Kementerian Agama terhadap para Auditor, yang dapat dioptimalkan perannya untuk merekayasa keadaan sekolah untuk mencegah dan melawan radikalisme.

Program ini juga dirancang untuk meningkatkan kapasitas aktor tersebut untuk memperkuat ketahanan madrasah dalam

mencegah radikalisme, baik di dalam atau di luar ruang kelas. Output lainnya dari program ini adalah modul yang sedang anda baca ini, yakni modul pelatihan untuk Kepala dan Pengawas Madrasah, modul pelatihan untuk Guru Mata Pelajaran Agama Islam, dan modul pelatihan untuk Auditor.

Terima kasih yang tinggi kami sampaikan kepada Inspektorat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia. Takzim dan apresiasi kami haturkan kepada Ses Itjem, yang kini mendapat amanah sebagai plt Irjen Kemenag, Bapak Muhammad Tambrin, atas perkenan dan fasilitasi yang sangat penting dalam suksesnya pelaksanaan pelatihan dan penulisan modul ini. Hal yang sama juga kami sampaikan kepada Bapak Ahmad Sutikno, Bapak Wendi, dan Ibu/Bapak lainnya tim auditor dan pejabat struktural di Sekretariat Itjen Kemenag yang terlibat dan berkontribusi dalam pelatihan dan memberikan masukan untuk penulisan modul ini.

Semoga pelatihan yang sudah dilaksanakan dan modul yang digunakan bermanfaat untuk kita semua dan untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik untuk seluruh warganya dalam tata kebinekaan.[]

PENGANTAR

Drs. H. Muhammad Tambrin, M.Pd

Plt. Inspektur Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Puji syukur senantiasa kita haturkan kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*, Tuhan Yang Maha Esa. Atas nikmat, berkah, anugerah dan kasih sayang Tuhan sajalah kita dapat menunaikan seluruh kegiatan penting keagamaan dan kebangsaan kita, termasuk agenda kolektif untuk mewujudkan moderasi keagamaan di negara kita yang bineka berdasarkan Pancasila.

Pembaca yang Budiman...

Inspektorat Jenderal Kementerian Agama memiliki komitmen penuh untuk membangun dan menguatkan moderasi dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Penguatan moderasi beragama adalah satu dari lima program prioritas Kementerian Agama tahun 2020-2024. Oleh karena itu Kami sangat menyambut baik dan mengapresiasi program kerjasama Inspektorat Jenderal Kementerian Agama dan SETARA Institute tentang pencegahan dan penanggulangan radikalisme di

Madrasah yang berada di lingkungan Kementerian Agama. Madrasah sebagai lembaga pendidikan di bawah Kemenag tentunya menjadi sangat penting mendapatkan sosialisasi, pendampingan dan arahan dalam memahami, menerapkan, dan mengajarkan sikap moderasi beragama di lingkungannya. Program ini pada dasarnya juga menjadi satu [1] dari delapan [8] upaya Kementerian Agama untuk terus mengkampanyekan gerakan moderasi beragama.

Secara keseluruhan, delapan [8] upaya yang telah dilakukan Kementerian Agama terkait penguatan moderasi beragama, yakni: *Pertama*, menyelesaikan review 155 buku pelajaran agama Islam untuk memperkuat pemahaman **toleransi dan moderasi beragama** para siswa, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi. Buku-buku tersebut akan mulai digunakan pada tahun ajaran 2020-2021. *Kedua*, pembelajaran tentang khilafah yang dulunya menekankan aspek fikih, ke depan akan lebih menitikberatkan pada kajian sejarah sehingga diharapkan lebih kontekstual.

Ketiga, menggelar Diklat 160 instruktur moderasi beragama. Mereka terdiri dari 60 dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan 100 Ketua Dema/BEM PTKI. *Keempat*, menerbitkan 12 buku pendidikan agama Islam berperspektif moderasi beragama. Serta pedoman implementasi moderasi beragama di bidang pendidikan Islam. *Kelima*, pendirian rumah moderasi beragama di sejumlah PTKI. Di antaranya di UIN Bandung, IAIN Pekalongan, UIN Walisongo Semarang, STAIN Kepulauan Riau, dan IAIN Bengkulu.

Keenam, menjadikan materi penguatan moderasi dalam

kurikulum program kediklatan. Termasuk pada diklat teknis tenaga administrasi, diklat teknis substantif, dan penyuluhan agama serta bimbingan perkawinan yang dilakukan sampai pada tingkat Kantor Urusan Agama (KUA) di kecamatan. *Ketujuh*, *kick off* program pencegahan radikalisme bagi pendidikan dan tenaga kependidikan (guru, kepala madrasah, TU madrasah, dan pengawas madrasah) bekerjasama dengan Setara Institute. Program ini sudah dilakukan di Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Kota Malang, dan Kabupaten Malang. Dan *kedelapan* mengadakan kemah lintas paham keagamaan Islam sebagai ikhtiar untuk memperkuat jalinan ukhuwah Islamiyah dan meminimalisir potensi konflik, termasuk juga untuk menyamakan persepsi dan langkah dalam melakukan pembinaan terhadap umat.

Poin pokoknya, Itjen sebagai aparat pengawas intern di lingkungan Kemenag, berkomitmen menjaga integritas Aparatur Sipil Negara (ASN) di kemenag dan menjadi garda terdepan dalam menjaga ASN Kemenag agar menjadi agen moderasi beragama dan penanganan radikalisme. Sebab, Itjen Kemenag berpandangan bahwa audit terhadap ASN seharusnya tidak hanya berkaitan dengan kinerja keuangan dan pelaksanaan tugas dan fungsi mereka, tetapi yang juga penting adalah pengawasan atas kesetiaan mereka terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, agar mereka menjadi ASN, khususnya di Kementerian Agama, yang toleran dan menjunjung tinggi kebinekaan sehingga dapat memberikan pelayanan publik yang prima dan non diskriminatif bagi seluruh warga negara.

Oleh karena itu, Itjen Kemenag mengapresiasi penerbitan modul ini yang digunakan dalam pelatihan yang sangat relevan

dengan agenda-agenda moderasi beragama serta penanganan radikalisme dan konservatisme keagamaan yang selama ini sudah dan akan terus menjadi *concern* Itjen Kemenag.

Terima kasih yang tinggi kami sampaikan kepada SETARA Institute for Democracy and Peace atas dedikasinya yang luar biasa untuk isu ini dan secara khusus telah bekerjasama dengan Itjen Kemenag RI dalam beberapa waktu belakangan ini. Apresiasi yang tinggi juga kami sampaikan kepada Tim Itjen Kemenag serta auditor yang telah bekerja keras terlibat dalam program pelatihan dan memberikan input yang penting untuk modul ini.

Semoga kita senantiasa dalam perlindungan Allah, Tuhan Yang Maha Rahman dan Rahim, dan segala ikhtiar kita mendapat *ma'unah* dari-Nya. Aamiin *Yaa Mujiibas Saailin*.

Jakarta, 20 Maret 2020

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Daftar Isi	xi
Pendahuluan.....	1
Materi 1 Bina Suasana	7
Materi 2 Mengenal Indonesia	13
Materi 3 Pancasila Sebagai <i>Kalimatun Sawa</i>	23
Materi 4 Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i>	33
Materi 5 Cerdas Bermedia Sosial Untuk Membangun Kerukunan	47
Referensi	55
Lampiran-Lampiran.....	59

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Diakui bahwa munculnya radikalisme Islam pasca Orde Baru yang sampai sekarang masih menjadi persoalan berbangsa dan bernegara adalah buah dari reformasi. Dalam konteks ini, seiring dengan berkembangnya kehidupan perpolitikan nasional ketika memasuki era reformasi, jalur-jalur demokrasi dibuka seluas-luasnya bagi masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam berbagai proses politik secara sukarela. Sementara itu, masyarakat Islam adalah salah satu yang mengambil bagian besar dalam era demokratisasi tersebut. Terbukti, di antara organisasi-organisasi politik yang muncul adalah partai-partai yang mempunyai sosial Islam. perkembangan ini telah melahirkan penilaian tersendiri, yakni pandangan mengenai munculnya kembali kekuatan politik Islam. Di era baru ini bukan hanya lahir partai-partai politik yang mengusung politik aliran, baik dari kalangan Islam maupun golongan masyarakat lainnya, tetapi juga organisasi-organisasi atau gerakan-gerakan keagamaan yang membawa misi dan simbol-simbol keagamaan termasuk di kalangan umat Islam. Beberapa gejala baru yang menonjol dan menimbulkan kontroversi ialah gerakan Islam yang mengusung

kembali “Piagam Jakarta” dan “penerapan syariat Islam” yang sering disebut berhaluan radikal atau fundamentalis. Padahal perdebatan terkait dengan hal itu sebenarnya telah selesai dan klarifikasi sejak tanggal kelahiran Pancasila, 18 Agustus 1945.

Dalam konteks Islamisme, kehadiran partai-partai politik dan organisasi Islam bercorak Islamis atau ideologis di era reformasi tersebut telah secara terbuka menyuarakan dan mengungkap kembali perjuangan menegakkan syariat Islam melalui isu momentum Amendemen UUD 1945 seperti disuarakan oleh PPP, PBB, dan PK (PKS) maupun oleh KPPSI dan Hizbu Tahrir melalui perjuangan politik parlemen maupun di luar parlemen. Mereka meyakini akan keotentikan dan kesempurnaan ajaran Islam dengan tetap mengacu kepada pengalaman sejarah generasi Islam awal. Generasi ini merupakan bagian dari kalangan yang basis ideologis pandangannya kukuh mempertahankan dan memperjuangkan syariah Islam sebagai penawar atas persoalan sosial-politik masyarakat. Bagi mereka, Barat dinilai gagal mensejahterakan tatanan sosial-politik penduduk dunia. Pada akhirnya kaum Islamis selalu ini mengatakan bahwa “syariah Islam adalah solusi” atas berbagai masalah sosial-politik dunia selama ini.

Selain partai-partai politik berbasis formal Islam, lahir pula gerakan-gerakan Islam yang mengungkap cita-cita ideologi Islam seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang kedua-duanya mengungkap perjuangan menegakkan syariat Islam dan kekhalifahan Islam. Sedangkan Gerakan-gerakan Islam lainnya adalah seperti Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) di Sulawesi Selatan dan kelompok-kelompok Islam lainnya. Kelompok-kelompok ini

percaya bahwa Islam harus diimplementasikan secara tekstual sebagaimana diperintahkan Al-Quran dan Hadits, tanpa kompromi. Mereka percaya bahwa Islam satu-satunya solusi bagi krisis yang melanda umat Islam karena Islam dipercaya sebagai agama yang lengkap, yang dapat diaplikasikan di setiap zaman dan tempat (*salih likulli zaman wa makan*). Mereka cenderung bersikap reaktif terhadap apapun yang mereka anggap sebagai bentuk penyelewengan Islam dan berusaha mengembalikannya kepada Islam versi mereka sendiri.

Namun demikian, perdebatan-perdebatan sebagaimana disebutkan tampaknya bukan solusi penyelesaian permasalahan bangsa, dan bahkan pada kenyataannya permasalahan berbangsa dan bernegara peninggalan pasca Orde Baru ini bertambah runyam dengan munculnya gerakan radikalisme ini. Radikalisme ini menambah deretan yang panjang akan permasalahan bangsa Indonesia. Demikian pula, para pelaku radikalisme tidak kunjung tersadarkan untuk segera menghentikan pandangan ideologinya yang eksklusif dan ekstrim, dan bahkan semakin berkembang. Terbukti, di berbagai sektor dan kalangan terindikasi terpapar paham radikal ini. Misalnya, hasil penelitian Tim Peneliti LPPM UNUSIA menyebutkan bahwa ada beberapa kampus yang terpapar paham radikal, seperti UGM, UNY, UNDIP, UNNES, UNSOED, UNS, IAIN Surakarta, dan IAIN Purwokerto. Demikian pula, hasil dari riset SETARA Institute menyebutkan, bahwa wacana keagamaan di kalangan mahasiswa berbagai perguruan tinggi negeri saat ini sebagian besar masih dikuasai oleh kelompok tarbiyah dan eks-HTI yang 'bertransformasi' menjadi aktivis gerakan tarbiyah. Hal ini terjadi di beberapa kampus, seperti UI, IPB, ITB, UGM, dan UNY. Meskipun terdapat variasi dan perbedaan fokus, wacana keagamaan yang dikembangkan oleh mereka bersifat eksklusif,

mendukung dan memperjuangkan formalisme syariah Islam di kampus, sehingga cenderung intoleran terhadap non-muslim dan resisten terhadap wacana keagamaan kelompok lain.

Tentu saja, permasalahan radikalisme ini adalah PR bersama semua komponen bangsa. Terutama, pemerintah semestinya menjadi yang terdepan dalam memotori perang terhadap radikalisme. Jangan sampai juga aparat pemerintah bagian dari yang terpapar paham radikalisme ini. Untuk itu, kehadiran modul ini, yang akan digunakan sebagai bahan panduan pelatihan Kepala Sekolah dan Pengawas Madrasah diharapkan sebagai bagian dari sumbangan yang dapat digunakan sebagai pencegahan terhadap perkembangan radikalisme, terutama di lingkungan Madrasah. Melalui modul dan pelatihan ini para peserta diajak lebih jauh mendalami dan menjiwai tentang keindonesian, mengkaji tentang alasan logis munculnya Pancasila dan apa fungsi Pancasila, serta mengkaji dan menegaskan bahwa Islam sebagai agama yang *rahmatan lilalamin*.

B. TUJUAN MODUL

Secara umum, tujuan penyelenggaraan kegiatan pekatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman para Kepala Sekolah dan Pengawas Madrasah tentang Islam yang utuh dan keindonesia di lingkungan Kementerian Agama sebagai bekal dalam menjalankan tugas dan kebijakannya. Secara rinci, tujuan penyelenggaraan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman keislaman dan keindonesian para Pengawas dan Kepala Sekolah di lingkungan madrasah.

- b. Meningkatkan kemampuan managerial kepemimpinan yang berbasis pada kerangka Pancasila dan Islam *Rahmatan lil'alam*.
- c. Mampu menerapkan kebijakan yang dapat mencegah tumbuh dan berkembangnya paham radikal.

C. FASILITATOR/NARA SUMBER

Fasilitator atau pembimbing dalam kegiatan pelatihan ini adalah para auditor di lingkungan Kementerian Agama RI yang ditunjuk dengan syarat-syarat sebagai berikut.

1. Warga negara Indonesia yang berstatus sebagai auditor;
2. Sehat jasmani dan rohani, serta memiliki komitmen, kinerja yang baik, serta sanggup melaksanakan tugas;
3. Berpendidikan minimal S-1 (kependidikan dan non kependidikan), dan
4. Telah lulus mengikuti Training of Trainer.

D. ALUR MATERI

1. Memahami Konsep
2. Mengenal Diri
3. Mengenal Luar Diri
4. Mengenal Gejala
5. Menganalisis Narasi
6. Menerapkan untuk Indonesia

MATERI 1

BINA SUASANA

A. PENGANTAR

Materi ini merupakan materi pembuka yang menjelaskan kejelasan arah, tujuan, sasaran, dan implementasi kegiatan pelatihan dalam setiap tahapannya. Dalam materi pembuka ini dijelaskan apa dan untuk apa pelatihan dilakukan, pendekatan yang digunakan, dan apa target-target yang hendak dicapai dalam pelatihan.

Materi ini adalah titik berangkat pelatihan, dan di sinilah segala alur proses pelatihan akan dijabarkan. Peserta juga akan mendapatkan kesempatan mengenal satu sama lain dan mulai membentuk identitas kelompok/kelas. Selama pelatihan akan ditekankan sikap saling menghormati pandangan, terbuka, berbagi pengetahuan dan pengalaman sebagai wujud pendidikan orang dewasa. Peserta yang datang dinilai bukanlah sebagai gelas kosong yang perlu diisi. Mereka datang seperti gelas yang penuh dengan pengetahuan dan pengalaman praktis. Program pelatihan ini menyediakan kesempatan bagi

partisipan untuk saling menukar informasi sehingga semakin kaya pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian, asumsi penting yang dikembangkan oleh pendekatan program pelatihan ini bahwa muatan isi terbanyak akan datang dari peserta dan program pelatihan lebih banyak menyajikan kerangka kerja untuk menampilkannya.

B. POKOK BAHASAN

1. Pembukaan
2. Perkenalan
3. Kontrak Pelatihan
4. Menggali Motivasi dan Harapan
5. Metodologi dan Alur Belajar
6. Pree dan Post Test

C. TUJUAN MATERI

1. Peserta dapat mengetahui latar belakang dan tujuan pelatihan.
2. Peserta dapat saling mengenal satu sama lain.
3. Terumuskannya kesepakatan-kesepakatan sebagai aturan bersama dalam pelatihan.
4. Terbangunnya suasana pelatihan yang menyenangkan.
5. Tergalinya motivasi dan harapan peserta.
6. Peserta dapat memahami metodologi dan alur pelatihan.
7. Terpetakannya pengetahuan awal para peserta terkait materi-materi pelatihan.

D. METODE

1. Curah pendapat
2. Permainan atau Game
3. Kerja individu

E. PERALATAN

1. Kertas A4
2. Kertas metaplan 2 warna
3. Kertas plano
4. Spidol kecil untuk peserta
5. Draft kontrak pelatihan
6. Lembar pre test
7. LCD
8. Laptop

F. DURASI

Durasi waktu yang dibutuhkan 90 menit, meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

Kegiatan 1. Pembukaan (15 menit)

1. Penyelenggaran kegiatan memberi sambutan atas nama penyelenggara, menjelaskan latar belakang dan tujuan pelatihan diadakan.
2. Penyelenggara kegiatan membuka pelatihan secara resmi.
3. Ketua panitia kegiatan menjelaskan hal-hal teknis antara lain: jadwal, akomodasi, alat-alat pembelajaran dan hal-hal lain yang mendukung kegiatan.

4. Ketua panitia memperkenalkan dan mengundang fasilitator kegiatan.

Kegiatan 2. Perkenalan “Permainan Menggambar Diri” (30 menit)

1. Fasilitator membagikan kertas A4 dan spidol kepada seluruh peserta.
2. Mintalah kepada para peserta untuk menulis nama masing-masing pada bagian atas kertas A4. Selanjutnya di bawah nama mintalah peserta menggambar benda apa saja yang mencerminkan diri peserta tersebut.
3. Selanjutnya mintalah peserta menulis satu kalimat yang terkait dengan tema pelatihan, misalnya “Intoleransi dan radikalisme adalah musuh semua agama”.
5. Setelah semua peserta menyelesaikan tugasnya, mintalah beberapa peserta maju ke depan dan menjelaskan tugasnya kepada seluruh peserta. Jangan lupa mintalah mereka menjelaskan alasan menggambar benda yang ada.
6. Setelah itu mintalah seluruh peserta mengumpulkan tugas tersebut untuk selanjutnya ditempel di tembok agar peserta lain dapat melihat.

Kegiatan 3. Kontrak Pelatihan (15 menit)

1. Selanjutnya fasilitator memaparkan draft kontak pelatihan. Jelaskan bahwa draft ini adalah tawaran untuk memudahkan curah pendapat.
2. Selanjutnya mintalah para peserta memberi komentar, termasuk menambahkan atau mengurangi draft tersebut

3. Setelah kesepakatan tercapai, print dan tempel kontrak pelatihan tersebut di tembok agar mudah dilihat para peserta

Kegiatan 4. Menggali motivasi dan harapan pelatihan (10 menit)

1. Selanjutnya fasilitator membagikan kertas metaplan masing-masing 2 lembar dengan warna berbeda.
2. Mintalah para peserta untuk menulis motivasi mengikuti pelatihan pada satu warna, dan menulis harapan yang ingin dicapai dalam pelatihan pada kertas lainnya.
3. Setelah itu kumpulkan tugas tersebut untuk selanjutnya ditempelkan di tembok menurut warna yang sama.
4. Selanjutnya fasilitator membacakan beberapa motivasi dan harapan yang ditulis peserta.

Kegiatan 5. Penjelasan metodologi dan alur pelatihan (10 menit)

Selanjutnya fasilitator menjelaskan jadwal pelatihan, metode apa saja yang akan digunakan serta apa saja yang diharapkan fasilitator dari para peserta untuk kelancaran pelatihan.

Kegiatan 6. Kerja individu pre test (10 menit)

1. Selanjutnya fasilitator membagikan lembar pre test kepada para peserta.
2. Jelaskan secara singkat tujuan dari pre test tersebut.
3. Setelah tugas selesai, kumpulkan lembar pre test tersebut untuk selanjutnya di petakan dan dianalisis fasilitator bersama panitia penyelenggara.

MATERI 2

MENGENAL INDONESIA

A. MEMAHAMI KONSEP

1. Sejarah Indonesia

INDONESIA adalah sebuah negara-bangsa yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Terbentuknya negara-bangsa Indonesia bagian dari pengalaman kolektif sejarah masyarakat Nusantara yang sama. Masa lalu Indonesia bisa dilihat dari pembabakan sejarah mulai dari masa Indonesia Pra-Aksara (Zaman Purba), masa Hindu-Budha, pertumbuhan Negara-negara Islam, perjuangan melawan penjajah dari abad XVI sampai akhir XIX (Portugis, VOC/Kompeni Belanda, Inggris, Hindia Belanda), Pergerakan Nasional awal abad XX, perlawanan terhadap Penjajahan Jepang, dan masa Kemerdekaan. Perlawanan-perlawanan terhadap kolonial yang bersifat lokal sampai akhir abad XIX yang mudah dipatahkan menjadi pengalaman bersama yang berarti. Akhirnya, berbarengan dengan munculnya kaum terpelajar dan intelektual awal abad XX, tumbuh kesadaran nasionalisme yang mengubah strategi perlawanan terhadap kaum penjajah.

Pada awal abad XX ini, muncul berbagai organisasi pergerakan modern, seperti Sarekat Islam, Budi Utomo, Indische Partij, Tamansiswa, PNI, dan lainnya. Pada tahun 1920-an, gerakan menuju terbentuknya bangsa lebih efektif lagi dan terarah, baik di negeri Belanda melalui PI (Perhimpunan Indonesia) maupun di Tanah Air melalui organisasi-organisasi pemuda atau pelajar dari berbagai daerah yang berkumpul di Jakarta. Organisasi-organisasi pemuda *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Minahasa*, *Jong Islamieten Bond*, *Jong Bataksbond*, *Jong Celebes*, Sekar Rukun, *Vereniging voor Ambonsche Studerenden* melakukan pertemuan-pertemuan di Jakarta dalam upaya menyamakan bahasa sambil menyatukan diri, meninggalkan nasionalisme lokal menuju nasionalisme Indonesia. Proses kesadaran berbangsa ini berjalan dengan sangat cepat dan puncaknya adalah apa yang dikenal kemudian dengan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dengan tiga pernyataan yang penting, yaitu: Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu tanah Indonesia, berbangsa yang satu bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Sekalipun pergerakan nasional mengalami kelesuan yang parah pada tahun 1930-an, tetapi semangat dan api untuk merdeka tidak pernah redup dan susut. Adanya Perang Pasifik yang berlangsung tahun 1941 sampai tahun 1945 sebagai bagian dari PD II (1939-1945) secara langsung terkait dengan kemerdekaan Indonesia. Bom atom yang dijatuhkan Sekutu di Hiroshima dan Nagasaki Jepang sebagai akhir Perang Pasifik kenyataannya menjadi berkah bagi percepatan kemerdekaan Indonesia. 17 Agustus 1945 adalah tanggal resmi lahirnya Negara Republik Indonesia, 17 tahun sesudah Sumpah Pemuda 1928. Bersamaan dengan pernyataan merdeka, disepakatilah Pancasila, yang

sebelumnya telah dikaji, didiskusikan, dan dirumuskan, sebagai dasar negara atau *filosofi gronslag*h.

Dalam pengalaman sejarah berikutnya, Pancasila yang kemunculannya diketahui berkat hasil pemikiran yang tulus para pendiri bangsa ini agar dapat dijadikan sebagai landasan Indonesia merdeka, benar-benar membuktikan kesaktiannya. Misalnya, Pancasila tetap berdiri kokoh dan dapat dipertahankan sebagai ideologi bangsa walaupun ada rongrongan dari gerakan-gerakan radikal yang ingin menggantikan Pancasila. Misalnya, *pertama*, Pancasila selamat dari rongrongan gerakan DI/TII pada tahun 1949 yang bertujuan ingin menjadikan ajaran Islam sebagai landasan Negara, dan menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam. *Kedua*, Pancasila selamat dari rongrongan Gerakan Partai Komunis Indonesia yang ingin menggantikan ideologi Pancasila dengan Komunis pada tahun 1965. *Ketiga*, Pancasila juga selamat dari penyelewengan baik yang dilakukan zaman Orde Lama maupun Orde baru.

2. Kebhinekaan Indonesia

Jelas bahwa terbentuknya Indonesia adalah hasil kesepakatan untuk bersatu dari unsur masyarakat Nusantara yang berbeda-beda. Hal ini tercermin dalam pernyataan dari berbagai organisasi pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 bahwa kita adalah satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Oleh karena itu, yang harus dipahami oleh elemen bangsa ini, pasca kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Indonesia adalah negara-bangsa yang plural. Bahkan, Indonesia adalah salah satu bangsa paling plural di dunia. Negara ini mempunyai 17 ribu pulau, baik besar maupun kecil dan baik dihuni maupun

tidak. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, dan negara dengan latar belakang paling beragam, dengan sekitar 400 kelompok etnis dan bahasa yang ada di bawah naungannya.

Keragaman Indonesia juga ditunjukkan oleh hasil sensus BPS pada tahun 2003, yang menyatakan bahwa 177 juta orang Indonesia beragama Islam, 23 juta penganut 4 agama resmi lain, dan selebihnya (sekitar setengah juta orang) adalah penganut agama lokal yang tidak diakui keabsahannya oleh negara. Indonesia juga adalah sebuah negara dengan kebudayaan sangat beragam, termasuk agama. Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak bisa disangkal oleh siapa pun.

Berdasarkan kenyataan itu, maka manusia Indonesia harus dapat memahami betul bahwa keberadaan Indonesia atau asal-muasal Indonesia adalah berawal dari kesepakatan untuk bersatu dari unsur-unsur masyarakat yang perbedaannya. Jika hal ini dipahami, maka sikap intoleran, merasa paling benar atau klaim kebenaran, bersikap ekstrim, dan menganut paham radikalisme dengan mengatasnamakan jihad, tidaklah terjadi di bumi Indonesia. Misalnya, seseorang tidak bisa memaksa kepada orang lain untuk mengikuti pahamnya, untuk masuk agamanya, dan untuk beriman sebagai mana yang diimani. Karena Indonesia juga terbentuk dari unsur-unsur suku yang berbeda, maka tidak diperbolehkan juga merasa menjadi suku yang paling hebat dan unggul. Manusia Indonesia satu dengan lainnya adalah bagaikan organ tubuh yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Ibarat salah satu organ tubuh tertimpa sakit, maka semua organ

juga akan merasakan sakit.

Jadi, keragaman (*diversity*) manusia Indonesia adalah suatu yang *sunatullah* dan empiris. Semua masyarakat Indonesia tentu harus dapat memahami kenyataan keragaman tersebut. Oleh karena itu, ideologi pluralism yang sejalan dengan Pancasila penting untuk dikembangkan. Pluralisme merupakan ideologi atau orientasi dan sistem yang menerima keragaman sebagai nilai yang positif dan terus berusaha memfasilitasi proses negosiasi dan penyesuaian di antara mereka, tanpa berusaha untuk memusnahkan salah satu atau sebagian dari keragaman itu. Misalnya, adanya perbedaan dalam persoalan agama dan kepercayaan adalah ciri utama masyarakat Indonesia, maka pluralisme adalah orientasi atau sistem yang mengasumsikan adanya penerimaan yang tulus atas fakta empiris tersebut dengan cara mengatur hubungan di antara komunitas agama yang berbeda, dan bukan dengan berusaha meleburnya menjadi satu atau memusnahkan salah satunya.

3. Islam dan Kebhinekaan

Manusia terlahir dari satu bapak dan ibu, kemudian turun-temurun menjadi banyak suku bangsa, berbeda dalam warna kulit, bahasa, adat istiadat, dan agama. Di negara tercinta ini, kita memiliki ratusan suku, beragam agama dan kepercayaan, dan ratusan bahasa. Bahkan, tak ada negara yang lebih beragam dari Indonesia. Sementara itu, tujuan dijadikannya manusia berbhineka ini bukan untuk saling menegasikan, saling berperang, melainkan untuk saling mengenal, saling kolaborasi, saling kerjasama untuk menjalankan amanah dan mandat Allah

kepada manusia sebagai penguasa yang bertanggungjawab di muka bumi ini.

Tidak ada agama yang menghendaki perpecahan, mengajarkan permusuhan, mengajak saling bertikai. Islam sendiri memandang bahwa kebhinekaan ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Bahkan, sekalipun Allah mampu tetepi Dia tidak menjadikan segenap manusia secara seragam, melainkan beragam. Ini jelas sekali difirmankan oleh Allah dalam surat Yunus ayat 99, yang artinya *“dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”*

Dalam tubuh Islam sendiri, sejarah telah menunjukkan bahwa Islam bukanlah sesuatu yang tunggal. Dalam sejarah peradaban Islam ditemukan beberapa contoh perbedaan pemahaman dan ekspresi keberislaman, terutama setelah nabi Muhammad Saw. meninggal dunia, tepatnya pada masa khalifah Usman dan Ali. Pada masa awal Islam ditemukan kelompok-kelompok Islam dalam bentuk aliran-aliran, terutama antara kubu Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa pertengahan atau Islam klasik ditemukan beragam kelompok atau mazhab, seperti kelompok Islam aliran kalam (Khawarij, Maturidiyah, Mu'tazilah, Asyariyah, Qadiriyyah, Jabariyyah, Syiah, dan Sunni). Mazhab Fiqh (Maliki, Hambali, Hanafi, dan Syafi'i). Dalam bidang filsafat, Islam pernah memiliki tokoh-tokoh yang begitu brilian dalam melahirkan ide-ide filosofisnya, di antaranya, pertama, aliran Peripatetik. Kedua, aliran iluminasionis (Isyraqiyyah). Ketiga, aliran teosofi transenden atau al-Hikmah al-Muta'aliyyah (979-1050/1571-160). Dalam bidang tasawuf juga ditemukan tokoh-tokoh yang

melahirkan bentuk dan ekspresi Islam dalam beragam konsep dan ajaran, terutama dalam masalah persepsi dan pengalaman eksistensialnya setelah melakukan pengembaraan transkosmik dan menyatu dengan Zat Allah.

Semua bentuk aliran dalam Islam tersebut selanjutnya melahirkan bentuk persepsi dan sikap keagamaan yang berbeda-beda. Seorang filosof akan melihat dan mengamalkan Islam dalam konteks rasionalitas yang mendalam. Seorang sufi akan memahami dan mempraktikkan Islam secara esoteris atau substantif. Seorang yang ahli fiqh akan mengamalkan Islam secara formalistik dan ritualistik. Seorang teolog akan mengamalkan Islam secara teologis. Fleksibilitas Islam tersebutlah yang memungkinkan lahirnya wajah baru keberislaman sesuai dengan metode yang dilakukan. Namun, yang jelas tiap pemahaman dan penafsiran harus tetap berada dalam wilayah-wilayah yang dibenarkan oleh Islam.

B. VIDEO

Contoh video yang dapat ditampilkan:

1. Video fenomena penggunaan Greja digunakan sebagai shalat jum'at: <https://www.youtube.com/watch?v=bALYdrbJYVs>
2. Aksi rasisme terhadap mahasiswa papua: <https://www.youtube.com/watch?v=jJ-5uryotw4>

C. TUJUAN MATERI

Materi ini bertujuan:

1. Mengajak para peserta mengkaji, memahami, dan mengenal Indonesia secara utuh.

2. Mengetahui siapa saja unsur manusia pembentuk Indonesia.
3. Mengetahui arti penting serta bagaimana membangun *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Basyariyah*, dan *Ukhuwah Watoniyah* untuk Indonesia.

D. METODE

1. Penyampaian Materi
2. Menampilkan Vidio
3. Game Ice Breaking
4. Diskusi kelompok

E. ALAT YANG DIGUNAKAN

1. Kertas A4
2. Kertas metaplan 2 warna
3. Kertas plano
4. Spidol kecil untuk peserta
5. LCD
6. Laptop

F. DURASI WAKTU

- | | |
|-----------------------|------------|
| 1. Penyampaian materi | : 20 Menit |
| 2. Menampilkan Vidio | : 20 Menit |
| 3. Ice Breaking | : 10 Menit |
| 4. Diskusi kelompok | : 30 Menit |
| 5. Kesimpulan | : 10 Menit |

G. LANGKAH-LANGKAH

1. Penyampaian pokok-pokok materi.
2. Menonton video, menafsirkan, dan merespon isinya, temukan tentang ke-Indonesiaan.
3. Diskusi tentang keindonesiaan:
 - a. Bagi peserta ke dalam beberapa kelompok yang mencerminkan tentang keragaman Indonesia.
 - b. Ungkapkan tentang siapa diri kita, apa perbedaan kita, dan temukan kesamaan kita untuk Indonesia.
 - c. Temukan bentuk kerja sama antar agama atau kasus-kasus yang menunjukkan kebersamaan antar agama, dan berikan pandangan kritis atas kasus tersebut.

MATERI 3

PANCASILA SEBAGAI *KALIMATUN SAWA*

A. MEMAHAMI KONSEP

1. Sejarah Lahirnya Pancasila

Mengapa keputusan sidang BPUPKI, 1 Juni 1945, yang dilanjutkan sidang PPKI, 18 Agustus 1945, menyepakati Pancasila sebagai ideologi negara atau landasan Indonesia merdeka? Tampaknya para pendiri bangsa ini sangat memahami kondisi sosial bangsa ini, sehingga jatuh pada pilihan Pancasila sebagai landasan Indonesia merdeka. Mereka sangat memahamai bahwa unsur yang mengisi bangsa ini terdiri dari masyarakat yang beragam, banyak suku, banyak agama, banyak adat istiadat, dan berbagai faktor primordial lainnya. Mereka sangat memahami bagaimana membuat agar unsur-unsur yang beragam itu dapat selamanya bersatu dalam bangunan Indonesia. Untuk mewujudkan itu semua, maka berideologi Pancasila sebagai pilihannya. Pancasila dipahami sebagai kontrak sosial atau sebagai konsesus dasar pembentuk negara. Jika mengkaji konteks kultur Indonesia, memang dapat

dipastikan sampai sekarang tidak ada konsep lain yang tepat yang secara rasional dapat mengukuhkan persatuan dan keutuhan bangsa, kecuali lima dasar sila Pancasila yang harus dibaca dalam satu kesatuan.

Perlu diingat bahwa dalam konteks Proklamasi dan Pengesahan UUD 1945, keterwakilan itu ditunjukkan oleh adanya representasi golongan dan cukup beragam di dalam sidang BPUPKI dan PPKI. Pada dasarnya, apa yang dihasilkan oleh Proklamasi dan sidang kedua lembaga tersebut lebih dari sekedar traktat sosial. Ada kesepakatan dan ikatan untuk menyatukan diri sebagai suatu bangsa dan Negara, yang kemudian berkembang menjadi komitmen bersama untuk memperjuangkan, mempertahankan dan mewujudkan butir-butir yang terkandung di dalam Proklamasi, Pancasila, dan UUD 1945.

Pada level paling mendasar, konsesus tersebut adalah refleksi dari keinginan mewujudkan satu masyarakat yang kelak diberi nama “bangsa Indonesia.” Kesepakatan yang dicapai dengan sendirinya merupakan sendi-sendi pokok dalam membangun dan mengembangkan solidaritas sebagai suatu bangsa. Di sini, Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 menemukan makna kultural paling mendalam sebagai ideologi dari nasion Indonesia. Kesepakatan ini juga merupakan kontrak sosial pembentukan Negara, yang selanjutnya berfungsi sebagai konstitusi yang menjadi norma hukum dasar terbentuknya bangunan politik yang dicitakan.

Tentu saja Pancasila tidaklah bertentangan dengan agama apa pun, karena nilai-nilainya sejalan dengan tujuan agama. Bahkan dapat dikatakan, Pancasila akan mati tanpa agama. Pancasila pada dasarnya membuka pintu selebar-lebarnya untuk menerima

sumber moral dari agama-agama yang berkembang di Indonesia, dan bahkan Islam harus memberikan sumbangan yang terbesar, karena kualitas ajarannya sangat memungkinkan. Kelima sila Pancasila jika dipahami secara benar dalam satu kesatuan tidak ada yang perlu dipersoalkan dari sudut pandang teologi Islam. Misalnya, sila peratama Ketuhanan Yang Maha Esa akan menjadi sila kosong bilamana keadilan dan kemakmuran untuk semua tidak menjadi realitas di Tanah Air Kita.

2. Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa

Yang dimaksud dengan Ideologi Pancasila tidak lain adalah Pancasila sebagai dasar negara, yaitu prinsip-prinsip atau asas yang dijadikan sebagai landasan dalam membangun negara. Oleh karena itu, Pancasila sebagai ideologi dapat berarti suatu orientasi dasar yang memberi wawasan, makna, dan tujuan hidup manusia Indonesia. Ideologi Pancasila dapat berarti juga suatu kekuatan yang menyemangati dan mendorong manusia Indonesia untuk menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan berdirinya Negara Indonesia. Jadi jelas, jika negara ini ingin tetap ada, berdiri, dan menjadi negara yang *baldatun tayibatun warabbun gofur*, maka tidak salah apabila berpegang pada Pancasila dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan benar.

Sebagai falsafat bangsa dan Negara, Pancasila memiliki makna bahwa segenap aspek kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan wajib mendasarkan pada lima nilai yaitu nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan, nilai Kerakyatan dan nilai Keadilan. Pemikiran filsafat kenegaraan bertolak dari suatu pandangan bahwa negara adalah suatu persekutuan hidup

manusia atau organisasi kemasyarakatan dalam hidup manusia (legal society) atau masyarakat hukum.

Misalnya, sila pertama dalam Pancasila; Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan prinsip pembimbing bagi cita-cita kenegaraan Indonesia. Prinsip spiritual dan etik ini memberikan bimbingan kepada semua bagi rakyat dan bangsa Indonesia. Sejalan dengan prinsip dasar ini, sila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab,” adalah kelanjutan sila pertama dalam praktek. Begitu juga sila ketiga dan keempat. Sedangkan sila kelima, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, menjadi tujuan akhir (ghoyah) dari ideologi Pancasila. Dengan berpegang teguh pada filsafat ini, pemerintah negara Indonesia jangan sampai menyimpang dari jalan lurus bagi keselamatan negara dan masyarakat, ketertiban dunia dan persaudaraan antar bangsa. Dengan menempatkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, negara memperoleh landasan moral yang kukuh.

Sebagai ideologi negara, posisi Pancasila semestinya juga dapat digunakan sebagai kritik ideologi-ideologi lain beserta penafsirannya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, Pancasila adalah sebagai kritik ideologi liberal yang memberikan prioritas kepada kepentingan pribadi di atas kepentingan umum. Pancasila juga sebagai kritik terhadap, misalnya, perilaku orang atau golongan yang mengaku berpegang pada ajaran Islam atau ideologi Islam akan tetapi dalam menafsirkan dan membawakan Islam justru bertentangan dengan Pancasila. Padahal, Pancasila tidaklah bertentangan dengan Islam. Bahkan, sila-sila yang ada dalam Pancasila merefleksikan nilai-nilai Islam. Demikian pula, Ideologi Pancasila dapat dijadikan sebagai kritik terhadap masyarakat

Indonesia, baik pemerintah sebagai pembuat kebijakan atau orang Indonesia pada umumnya, yang tidak mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Secara umum, Pancasila adalah dasar negara, dan menjadi sumber inspirasi perjuangan, penggerak bagi masyarakat Indonesia di dalam bernegara. Pancasila tidak sekadar legitimasi konstitusional sebagai syarat sah berdirinya sebuah negara, tetapi lebih dari itu, Pancasila haruslah benar-benar menjadi pandangan hidup di kalangan masyarakat, yang merekatkan seluruh keragaman yang pada saat ini rentan tercoreng, dimana ada ormas ormas yang tidak lagi menganggap Pancasila sebagai ideologi. Oleh karenanya kita harus memaknai Pancasila dalam konteks sejarah kemerdekaan. Pemaknaan itu adalah, pertama, nilai-nilai tersebut memiliki makna khas ketika kelimanya dirangkum menjadi satu kesatuan nilai. Artinya, makna Pancasila itu sendiri telah mengandung spirit ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Inilah jiwa Indonesia itu, jiwa yang akan mengerakan kita untuk terus berjuang.

3. Pancasila dalam Menyikapi Perbedaan

Karena Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, maka argument yang benar menjadi Indonesia adalah ketika Pancasila dijadikan sebagai kerangka fikir atau paradigma. Artinya, ukuran kebenaran tindakan seseorang sebagai warga negara Indonesia adalah ketika tidak bertentangan dengan Pancasila. Pancasila dapat dikatakan sebagai kontrak sosial, *common platform* ideologis, atau *kalimatun sawa* yang menyatukan keragaman etnis, ras, budaya, dan agama. Pancasila adalah bahasa kesamaan

bagi semua orang yang mengaku sebagai bangsa Indonesia.

Jadi, untuk menjamin terciptanya kebersamaan di Indonesia dalam kerangka kehidupan bernegara, diperlukan perumusan tentang tujuan-tujuan atau cita-cita bersama yang biasa juga disebut sebagai falsafah kenegaraan atau *staatsidee* (cita negara) yang berfungsi sebagai filosofische grondslag dan *common platforms* atau *kalimatun sawa* di antara sesama warga masyarakat dalam konteks kehidupan bernegara. Di Indonesia, dasar-dasar filosofis yang dimaksudkan itulah yang biasa disebut sebagai Pancasila yang berarti lima sila atau lima prinsip dasar untuk mencapai atau mewujudkan empat tujuan bernegara. Lima prinsip dasar Pancasila itu mencakup sila atau prinsip (1) Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan; dan (5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Kelima sila tersebut dipakai sebagai dasar filosofis-ideologis untuk mewujudkan empat tujuan atau cita-cita ideal bernegara, yaitu: (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; (2) meningkatkan kesejahteraan umum; (3) mencerdaskan kehidupan bangsa; dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian yang abadi, dan keadilan sosial.

Keberadaan Pancasila sebagai falsafah kenegaraan atau *staatsidee* (cita negara) yang berfungsi sebagai *filosofische grondslag* dan *common platforms* atau *kalimatun sawa* di antara sesama warga masyarakat dalam konteks kehidupan bernegara dalam kesepakatan pertama penyangga konstitusionalisme menunjukkan hakikat Pancasila sebagai ideologi terbuka.

Konsekuensi Pancasila sebagai ideologi terbuka adalah membuka ruang membentuk kesepakatan masyarakat bagaimana mencapai cita-cita dan nilai-nilai dasar tersebut.

Jelas bahwa Pancasila dapat menjadi solusi permasalahan bangsa ini dan Pancasila adalah titik temu untuk menyikapi perbedaan. Dapat diyakini, jika seluruh komponen bangsa Indonesia mengamalkan dengan benar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, maka persoalan hidup berbangsa dan bernegara tidak ada yang tidak dapat diselesaikan. Jika semua komponen bangsa ini mengamalkan nilai-nilai Pancasila diyakini negara ini akan terhindar dari berbagai permasalahan, seperti disintegrasi bangsa, demokrasi klise, kemiskinan, korupsi, dan lainnya, dan Indonesia akan menjadi bangsa yang berwibawa dan bermartabat.

B. VIDEO

Contoh beberapa video yang dapat ditampilkan:

1. VIDEO BUNG KARNO TENTANG KEINDONESIAAN:
<https://www.youtube.com/watch?v=khuQb91bc7I>
2. Video SEJARAH INDONESIA: temukan dasar perbedaan di Indonesia https://www.youtube.com/watch?v=Xc5sQBX_oC4
3. Natal dijaga lintas agama: <https://www.youtube.com/watch?v=3oKTzOuO32k>
4. Kasus Agama Lokal: <https://www.youtube.com/watch?v=vbB71q-VoqE>
5. Penghayat (Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa): <https://www.youtube.com/watch?v=jm5D2w-BJUg>

C. TUJUAN MATERI

Tujuan materi adalah:

1. Memahamkan kepada peserta bahwa pilihan Pancasila sebagai ideologi dan falsafah bangsa Indonesia adalah mempunyai alasan-lasan secara rasional.
2. Mengajak peserta untuk memperkuat Pancasila sebagai *common platform* atau *kalimatun sawa* dengan cara bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dapat diamankan demi kebaikan Indonesia.

D. METODE

1. Penyampaian Materi
2. Menampilkan Video
3. Permainan
4. Diskusi kelompok

E. ALAT YANG DIGUNAKAN

1. Kertas A4
2. Kertas metaplan 2 warna
3. Kertas plano
4. Spidol kecil untuk peserta
5. LCD
6. Laptop

F. DURASI WAKTU

1. Penyampaian materi : 20 menit
2. Menampilkan Vidio : 20 menit
3. Permainan : 30 menit

- 4. Diskusi : 40 menit
- 5. Kesimpulan : 10 menit

G. LANGKAH-LANGKAH

1. Fasilitator menyampaikan pokok-pokok materi tentang arti penting Pancasila bagi bangsa Indonesia.
2. Mengamati dan manafsirkan isi video, selanjutnya bagaimana menemukan hubungan Pancasila dengan Indonesia.
3. Game Ice Breaking
4. Diskusi Tentang Ideologi Pancasila
 - a. Buat kelompok-kelompok yang mencerminkan golongan-golongan dalam Islam.
 - b. Ungkapkan pandangan masing-masing kelompok atas ideologi Pancasila.
 - c. Ungkapkan adakah model ideolog lain yang dapat menggantikan Pancasila untuk Indonesia.
 - d. Temukan hubungan Islam dengan Pancasila.
 - e. Temukan bentuk-bentuk praktik toleransi, baik kepada sesama agama tetapi berbeda paham keagamaannya, kepada agama lain, dan kepada agama di luar agama yang secara resmi diakui di Indonesia (Ahmadiyah, Agama Lokal, Penghayat, dan lainnya).

MATERI 4

ISLAM *RAHMATAN LIL* *'ALAMIN*

A. MEMAHAMI KONSEP

1. Sejarah Islam di Nusantara

Para sarjana dan peneliti tentang proses kedatangan dan penyebaran Islam di Kepulauan Melayu hampir sepakat dengan kenyataan bahwa Islamisasi kawasan ini umumnya terjadi melalui jalan damai. Tentu ada sedikit kasus tentang penggunaan kekuatan oleh penguasa Muslim Melayu-Indonesia untuk mengkonfersi rakyat atau masyarakat di sekitarnya menjadi Islam, tetapi secara umum pengislaman berlangsung melalui cara-cara damai. Sebagian besar juru dakwah Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia, yang menonjol di antara mereka adalah Wali Sanga di Pulau Jawa, mengenalkan Islam kepada penduduk lokal bukan dalam bentuk eksklusivitas profetik, melainkan umumnya dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang mapan yang banyak diwarnai takhayul atau kepercayaan-kepercayaan animistik lainnya. Dalam banyak kasus, mereka menarik banyak orang untuk memeluk

Islam dengan menggunakan jimat, pesona ilmu kesakitan, dan trik-trik supranatural lainnya.

Memahami Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat melihat contoh bahwa salah satu faktor yang menyebabkan Islam gampang menyebar ke seluruh Jawa abad ke-15 adalah watak penyebarannya yang akomodatif, luwes, damai, dan demokratis. Secara umum, oleh para penyebarannya, Wali Sanga, ajaran Islam diperkenalkan secara damai dan dipeluk secara sukarela, bukan dengan cara kekerasan dan paksaan. Islam jenis ini hadir sebagai agama yang mengekspresikan diri dalam format rukun dan damai. Ia datang sebagai suatu "rahmat bagi seluruh alam" (*rahmatan li al-alamin*) bukan sebagai kutukan atas segala apa yang sudah ada. Dengan kemampuannya membawa diri, kapan pun dan di mana pun, Islam semacam itu secara genius dapat mengakomodasikan, menyerap dari, dan diserap oleh tradisi lain. Ia nyaris tidak memerlukan syarat apa pun kecuali satu, yaitu apabila dalam tradisi yang diserap atau diakomodasikan itu ada unsur yang berlawanan dengan prinsip tauhid dan penyerahan diri kepada Tuhan yang Maha Esa, maka unsur itu harus dihilangkan atau diganti dengan yang Islami. Sekali syarat ini dipenuhi, apa saja dan semua saja bisa diterima.

Sejak kedatangan Islam di bumi Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya ia telah menampakkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Ternyata sikap toleran inilah yang

banyak menarik simpatik masyarakat Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam. Sementara itu, Wali Sanga adalah arsitek yang handal dalam pembumian Islam di Indonesia.

Wali Sanga merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Posisi mereka dalam kehidupan sosiokultural dan religius di Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi *the religion of Java* jika sufisme yang dikembangkan oleh Wali Sanga tidak mengakar dalam masyarakat. Rujukan ciri-ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Wali Sanga di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun terkesan lamban tetapi meyakinkan. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru ini dipeluk oleh bangsawan-bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara.

Jadi, Islam yang dijalankan di Indonesia merupakan representasi visi *rahmatan lil 'alamin*. Kita menjadi representasi dari komitmen dan sikap beragama yang menekankan moderasi, toleransi, dan perdamaian. Peradaban yang dibangun agama (Islam) di dunia ke depan akan merujuk kepada praktik beragama yang kita laksanakan di Indonesia. Yakni, praktik beragama yang sangat menghargai keragaman dan kebudayaan. Ini yang sering kita sebut sebagai Islam Nusantara. Islam Nusantara bukan aliran, paham, sekte, atau mazhab baru yang dikembangkan di Indonesia. Islam Nusantara adalah Islam yang diamalkan, didakwahkan, dan dikembangkan sesuai karakteristik masyarakat dan budaya di Nusantara sepanjang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Kita dapat mencontohkan bagaimana Islam bisa masuk dalam budaya Indonesia, seperti dalam penggunaan beduk untuk penanda waktu salat. Beduk semula merupakan alat musik, kemudian diterima oleh para alim ulama, kegunaannya diganti untuk memulai waktu salat. Islam Nusantara juga menyatu dengan nasionalisme. Nasionalisme harus diberi semangat Islam.

2. Islam Moderat

Ketika sudah memasuki wacana dialog peradaban, toleransi, dan kerukunan, sebenarnya ajaran yang memegang dan mau menerima hal tersebut lebih tepat disebut sebagai moderat. Jadi, ajaran yang berorientasi kepada perdamaian dan kehidupan harmonis dalam keberbagaian, lebih tepat disebut moderat, karena gerakannya menekankan pada sikap menghargai dan menghormati keberadaan “yang lain” (*the other*). Term moderat adalah sebuah penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, karena berdasarkan catatan sejarah, tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan baru. Padahal, Islam diturunkan Allah adalah sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh masyarakat dunia).

Dapat ditegaskan bahwa Islam moderat berangkat dari pemahaman agama yang inklusiv, terbuka, berdasarkan pengkajian, mau berdialog, dan kontekstual. Bukankah ajaran agama yang terdapat dalam teks Al-Qur’an ketika harus dipahami, ditafsirkan, dan diterjemahkan ke dalam perbuatan nyata dalam suatu setting budaya, politik, dan ekonomi tertentu, pada saat itu pada dasarnya telah berubah menjadi kebudayaan. Secara historis sumber utama Islam adalah wahyu ilahi yang kemudian termuat

dalam kitab yang di sebut al-Qur'an. Namun, kitab ini tidak turun sekaligus dalam jangka waktu berbarengan, melainkan turun sedikit demi sedikit dan baru terkumpul setelah beberapa puluh tahun lamanya. Wahyu jenis ini merupakan reaksi dari kondisi sosial historis yang berlangsung pada saat itu. Oleh karena itu, teks tidak pernah berbicara sendiri, dan ia akan bermakna jika dihubungkan dengan manusia. Apa yang diperbuat, disetujui, dan dikatakan oleh Rasul adalah hasil usaha (*ijtihad*) Rasul dalam memahami dimensi normatif wahyu. Sementara itu, upaya interpretasi Rasul terhadap teks dipengaruhi oleh situasi historis yang bersifat partikular pada masanya. Bahkan, tidak jarang Rasul sendiri sering mengubah interpretasinya terhadap al-Qur'an jika diperlukan.

Dalam praktik dan perilaku beragama, orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama. Meski demikian, praktik keberagaman ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum.

3. Tantangan Islam *Rahmatan Lil'alamin*

Perlu disadari, bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya. Yang menjadi permasalahan adalah dapatkah dari yang berbeda tersebut dapat saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar *rahmat*.

Penyikapan terhadap perbedaan sebagai fakta empiris di Indonesia tentu bukan dengan sikap eksklusif atau radikal, karena akan memunculkan permasalahan yang tidak akan selesai. Radikalisme, eksklusivitas, intoleran, dan ekstrim memang merupakan tantangan bagi Indonesia dan bagi Islam itu sendiri. Sikap-sikap tersebut tentu sulit dicarikan rujukannya di dalam sumber Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits). Islam tidak akan menjadi agama *rahmatan lil alamin* jika sikap-sikap tersebut yang dikembangkan. Eksklusivitas, intoleransi dan radikalisme beragama ini bukan saja merusak agama (Islam) tetapi juga merusak kehidupan berbangsa dan bernegara. Kenapa disebut merusak agama, karena pada prinsipnya Islam menghargai kebhinekaan. Karena intoleransi dan radikalisme inilah, sesama anak bangsa saling mengkafirkan, saling menyalahkan, bahkan saling memusuhi. Indonesia sebagai negara-bangsa, negara yang plural, negara yang menjunjung tinggi kebhinekaan, dan Negara yang menjadikan Pancasila sebagai *filosofi groundslagh* atau pandangan hidup dan ideologi, maka akan sulit untuk menerima

radikalisme, eksklusivisme, dan ekstimisme. Sikap-sikap tersebut adalah ancaman bagi kita dan bagi Indonesia pada umumnya.

a. Radikalisme

Radikalisme sebagai pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat karakteristik: *pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain; *kedua*, sikap fanatik yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain; *ketiga*, sikap eksklusif; dan *keempat*, sikap revolusioner, yaitu kecenderungan untuk menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Radikalisme sering diartikan dengan kekerasan, yang dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka.

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara

kekerasan atau drastis. Esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Apabila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

Dalam praktik keberagamaan, radikalisme mempunyai beberapa indikator, yakni: 1) menganggap pemerintah Indonesia sebagai *thogut*; 2) menolak lagu Indonesia raya dan hormat kepada bendera; 3) memiliki ikatan emosional kelompok yang kuat dari pada ikatan emosional dengan keluarga, kampus, dan pekerjaan; 4) pengajian dan kaderisasi dilakukan secara tertutup; 5) membayar tebusan dosa; 6) berpakaian khas seperti bercelana cinkrang dan berjenggot dan bercadar bagi perempuan; 7) umat Islam di luar kelompoknya dianggap fasik dan kafir sebelum mereka berhijrah; 8) enggan mendengarkan ceramah orang yang di luar kelompoknya. Jika radikalisasi berjalan dengan baik maka radikal menjadi faham atau isme sehingga menjadi radikalisme.

b. Eklusivisme

Dalam konteks beragama, eksklusivisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, yang lainnya sesat. Kaum eksklusiv biasanya mendorong penganutnya menutup

diri terhadap relasi sosial dengan pemeluk agama lain yang didasari dengan pandangan bahwa non-muslim sesat, jahat, dan senantiasa ingin merusak umat Islam. Dalam konteks dunia Islam, pandangan eksklusivis ini juga hidup dan tumbuh dengan kuat. Pandangan bahwa hanya satu cara pandang atau satu cara penafsiran yang benar. Tentunya, pandangan yang benar itu adalah, sebagaimana diklaimnya, pandangannya sendiri, sementara pandangan yang lain salah dan sesat.

Dalam memandang agama lain kelompok ini seringkali menggunakan standar penilaian yang dibuatnya sendiri untuk memberikan vonis dan menghakimi orang lain. Secara teologis, misalnya mereka beranggapan bahwa agamanyalah paling autentik berasal dari Tuhan, sementara agama lain tak lebih dari sebuah konstruksi manusia atau mungkin berasal dari Tuhan tapi telah mengalami perombakan dan pemalsuan umatnya sendiri. Oleh karena itu, mereka akan sangat mudah menuduh di luar agamanya sebagai orang kafir.

Klaim eksklusivis ini dianggap sebagai instrumen yang penting bagi *selfidentification* suatu kelompok untuk membedakannya dari kelompok lain. Klaim ini juga berfungsi sebagai alat legitimasi dan integrasi bagi sesamanya dalam kelompok, dan sebagai basis yang efektif untuk melakukan agresi dan perlawanan terhadap kelompok lain. Hal inilah yang mewujudkan konsep jihâd terhadap kelompok tertentu, serta terbentuknya dâr al-Islam (wilayah Islam, atau wilayah yang dikuasai oleh kelompok Muslim) dan dâr al-harb (wilayah perang, atau wilayah yang harus ditundukkan).

c. Ekstrimisme

Ekstremisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah doktrin atau sikap baik politik maupun agama dalam menyerukan aksi dengan segala cara untuk mencapai tujuannya. “Ekstremisme” telah dijabarkan sebagai “aktivitas-aktivitas (keyakinan, sikap, perasaan, tindakan, dan strategi-strategi) dari satu karakter yang melampaui batas kelumrahan.” Kalangan ekstremis cenderung menjadi kaum supremasi yang berpikiran tertutup. Dalam hal keyakinan beragama, ada beberapa indikator yang bisa dijadikan parameter untuk mengukur “kecenderungan ekstremisme keagamaan”. Di antaranya, yaitu: 1) gerakan ini memiliki kecenderungan untuk menempatkan diri mereka di luar arus utama atau menolak tatanan dunia, politik, dan sosial; 2) berusaha menggulingkan tatanan politik dalam rangka membangun kembali apa yang mereka pertimbangkan sebagai tatanan alamiah di dalam masyarakat, entah yang didasarkan pada ras, kelas, keyakinan, atau superioritas etnis; dan 3) memiliki program ideologi dan perencanaan aksi yang ditujukan untuk meraih kekuasaan politik atau komunal.

4. Kebijakan Sekolah Ramah Perbedaan

Kepala sekolah dan pengawas sebagai pemangku kebijakan tentu harus memahami pengamalan ajaran Islam yang seperti apa yang baik untuk Indonesia. Jika ada fenomena praktik keberagaman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keindonesiaan tentu harus segera disikapi. Misalnya, berbagai kegiatan dan penggunaan anggaran tentu saja harus mendukung yang positif untuk Indonesia.

Dalam perjalanan kehidupan keagamaan di Indonesia pasca reformasi, setidaknya ada tiga kecenderungan yang dapat dilihat dari sisi peraturan perundang-undangan, yaitu: pertama, adanya upaya untuk secara aktif memproduksi kebijakan-kebijakan diskriminatif dan tidak sesuai dengan kepentingan kelompok rentan; kedua, adanya status quo kebijakan yang bersifat diskriminatif yang terus-menerus digunakan sebagai sarana pengaturan kehidupan keagamaan; dan ketiga, adanya kebijakan-kebijakan negara yang memberi ruang kepada kelompok intoleran untuk semakin menguasai panggung kehidupan bernegara dan memperkuat pengaruh mereka pada masyarakat luas secara umum. Salah satu sebab meningkatnya intoleransi di Indonesia karena banyaknya peraturan-peraturan yang diskriminatif. Aturan yang bersifat diskriminatif terhadap kelompok minoritas dan rentan menjadi alat pembenar bagi kelompok radikal (*vigilante*) untuk melakukan tindakan-tindakan intoleran bahkan kekerasan.

Untuk itu, Kepala Sekolah dan Pengawas harus memahami betul bahwa sebenarnya terdapat sejumlah regulasi yang dapat menjadi pintu masuk dalam rangka menangkal radikalisme di kalangan PNS, misalnya, dengan melihat dan mengkaji UU No 5/2014 tentang Aparatur Sipil Negara, PP 42/2008 tentang Pembinaan Jiwa Korps dan Kode Etik PNS, PP 60/2008 tentang Sistem Pengawasan Intern Pemerintah, dan PP 53/2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil.

B. MENGAMATI KASUS

Tindakan apa yang semestinya dilakukan Kepala Sekolah atau Pengawas jika ada kasus semacam ini?, misalnya lihat

1. http://wow.tribunnews.com/amp/2018/05/17/fakta-teroris-probolinggo-guru-pns-sekaligus-pemimpin-gerakan-radikal-hingga-ajarkan-anak-memanah?__twitter_impression=true.
2. https://news.detik.com/berita/d-4022590/jejak-kepsek-penyebar-hoax-bom-surabaya-hingga-jadi-tersangka?utm_source=facebook

C. TUJUAN MATERI

Tujuan materi ini adalah:

1. Mengajak peserta mengkaji dan mendalami tentang makna Islam dan tujuan Islam di turunkan ke bumi.
2. Materi ini bertujuan untuk mengajak peserta melihat Islam secara kontekstual, sehingga dapat membuka wawasan tentang praktik keberagaman Islam yang sejalan dengan nilai-nilai keindonesiaan.

D. METODE

1. Penyampaian materi
2. Mengamati kasus-kasus
3. Ice Breaking
4. Kerja Individu
5. Diskusi

E. ALAT YANG DIGUNAKAN

1. Kertas A4
2. Kertas metaplan 2 warna
3. Kertas plano

4. Spidol kecil untuk peserta
5. LCD
6. Laptop

F. DURASI WAKTU

1. Penyampaian materi : 20 Menit
2. Mengamati kasus : 30 Menit
3. Ice Breaking : 20 Menit
4. Kerja Individu : 40 Menit
5. Kesimpulan : 10 Menit

G. LANGKAH-LANGKAH

1. Menyampaikan pokok materi Islam *Rahmatan Lil Alamin* dan paham-paham yang menghalangi terwujudnya Islam *Rahmatan Lil Alamin*.
2. Ice Breaking
3. Kerja Individu
 - a. Identifikasikan corak-corak Islam yang ada di Indonesia.
 - b. Temukan golongan-golongan dalam Islam yang mengamalkan ajaran *rahmatan lil alamin*, dan sebaliknya temukan golongan-golongan dalam Islam yang terindikasi tidak *rahmatan lil alamin*, beri argument.
 - c. Kemukakan langkah-langkah kebijakan sebagai Kepala Sekolah dan Pengawas untuk mempraktikkan Islam *rahmatan lil alamin*.

CERDAS BERMEDIA SOSIAL UNTUK MEMBANGUN KERUKUNAN

A. MEMAHAMI KONSEP

1. Era Revolusi Industri 4.0

Pesatnya inovasi teknologi digital saat ini, yang sering disebut dengan era *disruption* atau era Revolusi Industry 4.0 atau *Artificial Intelligence (AI)*, di samping telah memicu optimisme juga kecemasan. Kaum optimis, misalnya, menilai, bahwa teknologi-teknologi digital telah secara radikal mentransformasikan dunia, menjanjikan bentuk-bentuk komunitas yang baru, cara-cara alternatif untuk mengetahui dan merasakan, inovasi kreatif, kultur partisipatif, aktivisme berjejaring, dan persemaian demokrasi. Di sisi lain, kaum pesimis berargumen, bahwa “teknologi-teknologi digital sama sekali tidak membawa perubahan positif, melainkan justru memperparah kedalaman dan perluasan dominasi melalui bentuk-bentuk kontrol yang baru, seperti jejaring otoritarianisme,

dehumanisasi digital, alienasi 2.0, jejaring eksploitasi, dan bangkitnya *surveillance society*.

Dapat disaksikan, bahwa pesatnya perkembangan inovasi kecerdasan buatan '*Artificial Intelligence*' (AI) dalam beragam teknologi digital saat ini telah menyebabkan perubahan sosial yang radikal atas kehidupan masyarakat. Kini masyarakat dihadapkan pada daftar persoalan sosial yang boleh jadi belum pernah dijumpai dalam dua dekade lalu. Kemajuan bidang teknologi maupun inovasi internet menyebabkan tidak hanya memunculkan media baru saja. Berbagai macam aspek kehidupan manusia, seperti komunikasi maupun interaksi, juga mengalami perubahan yang sebelumnya tidak pernah diduga. Dunia seolah-olah tidak memiliki batasan (*borderless*), tidak ada kerahasiaan yang bisa ditutupi. Seseorang bisa mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial, sementara ia tidak kenal dan tidak pernah bertemu tatap muka atau berada di luar jaringan (*luring*) dengan orang tersebut.

Jadi, arus globalisasi yang terjadi di seluruh dunia sekarang ini telah membawa dunia pada era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga menciptakan era yang serba digital (*digital world*). Dalam hal ini, perkembangan teknologi komputer dan internet menjadi sarana baru bagi negara-negara di dunia untuk dimanfaatkan sebagai alat untuk melakukan berbagai penetrasi, pengaruh, dan infiltrasi ke berbagai negara sehingga sangat mendorong dunia pada perkembangan yang kompleks, beragam, dan majemuk.

Bagaimanapun juga pola relasi-relasi sosial yang terkompresi dalam 'ruang-ruang kecepatan' itu telah menghasilkan persoalan

sosial yang serius dan membutuhkan respon dan penanganan yang sangat serius pula. Di sinilah letak persoalan dasar bagi kita untuk menginovasi model-model produksi ruang sosial yang mampu memfasilitasi tumbuhnya dimensi kesetaraan, keberagaman, keadilan, dan inklusi sosial sebagai ciri-ciri keutamaan dalam hidup bersama.

2. Implikasi Penggunaan Media Sosial

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi, sedangkan kata “sosial” diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan “sosial” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial. Jadi, media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial.

Media sosial yang dimaksud dalam konteks ini adalah media sosial online. Media ini disebut juga jejaring sosial online, karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena kekuatan media online, karena apa yang ada di dalam media sosial terbukti mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat. Media Sosial adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna (*user*) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan (*networking*). Media sosial yang

populer digunakan antara lain adalah Facebook, Twitter, Youtube, Blog, dan WA (WhatsApp).

Ada banyak motif dan tujuan yang mendasari khalayak dalam mengakses layanan daring, khususnya media sosial, seperti swafoto (*selfie*), *Cyber War*, belanja daring, personalisasi diri pengguna, budaya share, dan secara umum adalah sebagai media informasi. *Pertama*, kegiatan *selfie* adalah sebagai wujud dari eksistensi diri. Berswafoto dan menyebarkannya di media sosial tidak sekadar terfokus pada penampilan diri si pengguna. Swafoto merupakan upaya representasi diri di media sosial, sebuah upaya agar dianggap 'ada' atau eksis dalam jaringan. Seseorang yang melakukan swafoto juga tengah berusaha mengkonstruksikan identitas sosialnya dengan cara memaksimalkan atau meminimalkan karakter positif atau negatif dalam dirinya supaya self-esteem tetap terpelihara.

Kedua, *Cyber War* memiliki arti perang yang dilakukan di dunia maya (*Cyber Space*) dengan menggunakan teknologi canggih dan jaringan *nircabel/wifi*. *Cyber War* sendiri berkembang dari *Cyber Crime* yang memiliki arti bentuk-bentuk kejahatan yang ditimbulkan karena pemanfaatan teknologi internet. Jadi, *Cyber War* merupakan sebuah aktivitas peretasan (*hacking*) dan pembalikannya (*anti-hacking*) yang dilakukan di dalam dunia maya, atau di dalam jaringan komputer. Tindakan ini bahkan sering bersifat "resmi" oleh beberapa negara yang memegang kuasa. Tujuannya bisa sangat beragam, mulai dari mencuri data, eksploitasi sistem, memata-matai, ataupun melumpuhkan sistem secara keseluruhan maupun sebagian yang dimiliki oleh negara musuh. *Cyber War* sendiri memiliki bentuk yang bermacam-macam, mulai dari yang bersifat non-teknis seperti

menyebarkan propaganda di internet dalam bentuk artikel, gambar ataupun lainnya hingga perang yang bersifat teknis yang sangat canggih.

Ketiga, belanja daring adalah berbelanja elektronik yang diadaptasikan ke berbagai sosial media, mulai dari daya tarik banner iklan, video tutorial, diskon, pembayaran melalui rekening bersama hingga sistem pembayaran sesudah barang diterima (*Cash On Delivery*). Kesuksesan perusahaan untuk memanfaatkan *e-commerce* dalam memasarkan produknya terkadang diikuti dengan ironi pengaburan realitas di kalangan masyarakat.

Situs jejaring sosial seperti *Facebook* yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai situs pertemanan dan pertukaran informasi sesama teman atau kerabat dekat, saat ini telah beralih fungsi sebagai lahan pemasaran suatu perusahaan maupun toko online dalam skala industri rumahan. Tidak hanya situs jejaring sosial seperti *Facebook*. Media daring lainnya seperti forum, *blog* dan mikroblog seperti *Twitter* dapat menjadi wadah untuk melakukan kegiatan *e-commerce* di dunia maya.

Keempat, personalisasi diri pengguna adalah fenomena maraknya akun-akun pengguna yang dengan sengaja memasang foto profil bukan dirinya, tanpa foto profil, dan tanpa identitas jelas. Selain akun pengguna tanpa identitas jelas, ironi perilaku pengguna media sosial juga tercermin dari upaya-upaya mereka untuk merekonstruksi identitas melalui tulisan status atau distribusi tautan laman tertentu yang sesungguhnya hanya untuk 'menjelaskan' kepada khalayak tentang siapa dan bagaimana atau malah justru sebaliknya tidak mewakili identitas pengguna sama sekali.

Kelima, budaya share ditandai dengan munculnya laman dan

blog yang tidak jelas. Mereka tidak segan menggunakan atribut provokatif, seperti kata “Sebarkanlah” atau kata-kata bombastis sejenisnya. Pesan yang sering dipakai adalah “share ke yang lain, bagikan, atau simpan.” Terkadang disertai ancaman seperti surat berantai di masa lampau. Jika berita tidak di-*sharing*-kan, maka khalayak ‘disumpahi’ akan mendapat petaka, bencana dan duka lara.

Dalam konteks politik, budaya share ini dapat digunakan untuk kepentingan tertentu dengan cara sengaja memelintir berita, mengomentari lalu menjatuhkan lawan politiknya. Hal ini juga dilakukan oleh media partisan. Pola-pola pemberitaan *hoax* pun relatif selalu sama, yaitu membuat judul bombastis untuk menarik minat baca. Terkadang antara judul dan isi berita tidak sinkron. Celakanya, banyak pengguna media sosial di negeri ini yang malas membaca. Mereka cenderung mudah terprovokasi oleh judul yang tampak menarik dan langsung membagikan tautan laman tertentu tanpa menelaah lebih dulu.

Keenam, pengembangan paham radikal. Dalam konteks ini, media sosial yang bertujuan untuk menjalin komunikasi dengan memangkas jarak dan waktu tersebut bisa mengubah kehidupan manusia menjadi makhluk antisosial di dunia nyata. Gerakan radikal seperti yang dilakukan kelompok Negara Islam Irak Suriah (ISIS), misalnya, banyak dikembangkan melalui internet sehingga memiliki jangkauan dan pengaruhnya berkembang luas dan cepat. Bahkan, anggota polisi juga sudah ada yang terpengaruh dengan gerakan radikal ini karena akses informasi yang mudah melalui internet. Dalam hal ini, kaum radikal lebih banyak menghabiskan waktu di internet. Mereka memang sangat pandai, mereka mendedikasikan waktu untuk

itu. Mereka paham bahwa ini adalah cara yang sangat baik untuk menyebarkan doktrinnya.

C. TUJUAN MATERI

Materi ini bertujuan untuk:

1. Memberi wawasan tentang era Industri 4.0 dan pengertian media sosial.
2. Memberi wawasan tentang implikasi penggunaan media sosial.
3. Menunjukkan tentang bagaimana dapat bertindak smart dalam bermedia sosial.

D. METODE

1. Penyampaian Materi
2. Menampilkan Ragam Isi dan Conten Media Sosial
3. Ice Breaking
4. Diskusi Kelompok

E. ALAT YANG DIGUNAKAN

1. Kertas A4
2. Kertas metaplan 2 warna
3. Kertas plano
4. Spidol kecil untuk peserta
5. LCD
6. Laptop

F. DURASI WAKTU

1. Penyampaian Materi : 20 Menit

2. Menampilkan Ragam Isi Media Sosial : 20 Menit
3. Ice Breaking : 20 Menit
4. Diskusi Kelompok : 40 Menit

G. LANGKAH-LANGKAH

1. Penyampaian materi tentang penggunaan media sosial.
2. Memberi beberapa contoh isi dan contain penggunaan media sosial di masyarakat.
3. Permainan
4. Diskusi kelompok untuk menemukan bagaimana agar kepala sekolah, guru, dan siswa smart dalam menggunakan media sosial.

REFERENSI

Abdullah Ahmed An-Na'im, *Islam dan Negara Sekular: Menegosiasikan Masa Depan Syariah*, Bandung: Mizan, 2007.

Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.

Abu Bakar, MS., "Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme," *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 8, No. 1, Januari – Juni 2016.

Agus Wahyudi dkk (ed.), "Kongres Pancasila: Pancasila dalam Berbagai Perspektif," *Proceeding*, Sekretariat Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi 2009.

Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesian dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2009.

Ahmad Zarkasih, "Menjaga Ideologi Pancasila dari Rongrongan Faham Radikal," <https://baliexpress.jawapos>.

com/read/2017/08/25/9705/menjaga.

Amin Mudzakkir dkk., *Menghalau Ekstrimisme: Konsep dan Strategi Mengatasi Ekstrimisme Kekerasan di Indonesia*, Jakarta: Wahid Fondation, 2018.

As'ad Said Ali, *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Bersama*, Jakarta: LP3ES, 2009.

Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002.

“Cyber Warfare Menjadi Ancaman NKRI di Masa Kini dan Masa Depan,” <https://www.kompasiana.com/deky91>.

Errika Dwi Setya Watie, “Komunikasi dan Media Sosial,” *THE MESSENGER*, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011.

Fahrurrozi, “Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia,” *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.1 Januari-Juni 2015.

Faisal Islmail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Analisis Historis*, Yogyakarta: Ombak, 2016.

Faiz Yunus, A., “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam,” *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 13, No. I, Tahun. 2017.

Heru Nugroho, Arie Sujito AB., Widyanta, dan G. Ragil Wibawanto, “Mamembongkar Delusi Subyek-Subyek Algoritmik dalam Masyarakat Digital: Prospek Emansipasi, Keadilan, dan Inklusi Sosial dalam “Ruang Kecepatan,”

Disampaikan dalam Pidato Dies Natalis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada ke-64 28 November 2019.

Jimly Asshiddiqie, “Ideologi, Pancasila, dan Konstitusi,” Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.

Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2017.

“Memahami Arti dari Cyber War,” <https://fit.labs.telkomuniversity.ac.id/memahami-arti-dari-cyber-war/>

Muhammad Chairul Huda, “Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara: Implementasi Nilai-Nilai Keseimbangan dalam Upaya Pembangunan Hukum di Indonesia,” *Resolusi*, Vol. 1 No. 1 Juni 2018.

Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, “Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan,” *Buletin Psikologi*, 2017, Vol. 25, No. 1.

Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan Keindonesian*, Bandung: Mizan, 2008.

Said Aqil Siraj, “Pidato Kebudayaan dalam Rangka Hari Santri Nasional,” Gedung Kesenian Jakarta, 22 Oktober 2019.

Sefriyono dan Mukhibat, “Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi ke Aksi,” *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1 Mei 2017.

Syahrir Karim dan Samsu Adabi Mamat, “Islamisme dan

Demokratisasi di Indoensia Pasca Reformasi: Analisis Sosio-Politik,” *Sulesana*, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2012.

Tim Peneliti LPPM UNUSIA, “Radikalisme Islam di Kampus: Studi tentang Reproduksi Sosial Radikalisme di Delapan Perguruan Tinggi,” *EXECUTIVE SUMMARY*, LP2M, 2019.

Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama,” *JURNAL STUDI PEMUDA*, VOL. 5 , NO. 1 , MEI 2016.

“Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri,” *Ringkasan Eksekutif*, Setara Institute, 31 Mei 2019.

LAMPIRAN 1

SOAL PREE-TEST

- A. Pilihlah 1 (sangat setuju); 2 (setuju); 3 (ragu-ragu); 4 (tidak setuju); atau 5 (sangat tidak setuju) dengan memberi tanda √

NO	KASUS	1	2	3	4	5
1.	Perbedaan atau kebhinekaan manusia adalah sunatullah					
2.	Dapat bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda paham atau berbeda agama adalah bagian dari pengamalan kebhinekaan					
3.	Menurut saya, intoleransi dan radikalisme adalah tantangan bangsa Indonesia					
4.	Saya memahami bahwa Pancasila adalah kalimatun sawa (kesepakatan bersama) di antara sesama warga masyarakat dalam konteks kehidupan bernegara					
5.	Bagi saya Pancasila harus dijadikan paradigma dalam setiap tindakan dan kebijakan					

NO	KASUS	1	2	3	4	5
6.	Menurut saya ajaran Islam dan Pancasila adalah satu tujuan dan tidak bertentangan					
7.	Saya mengakui Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin					
8.	Saya setuju bahwa setiap warga negara bebas memeluk dan menjalankan agama dan keyakinannya sesuai konstitusi					
9.	Saya bagian dari orang yang tidak sepakat dengan adanya pendirian-pendirian tempat ibadah agama di luar Islam					
10.	Dalam rangka menegakkan syariat Islam, saya sepakat untuk melarang orang yang beragama lain untuk beribadah					
11.	Untuk menegakkan kebenaran Islam, maka saya sepakat dengan tindakan swiping tempat-tempat yang dianggap maksiat					
12.	Menurut saya pihak-pihak yang hendak mengganti sistem bernegara berdasarkan agama tertentu tidak sejalan dengan visi para pendiri bangsa.					

NO	KASUS	1	2	3	4	5
13.	Saya tidak setuju dengan kebijakan sekolah yang tidak mengizinkan hormat bendera pada para siswanya					
14.	Menurut saya seorang guru hendaknya tidak memaksakan paham keagamaannya kepada para siswa.					
15.	Kebijakan yang saya lakukan harus menunjukkan sikap toleran terhadap kelompok-kelompok keagamaan dalam Islam					
16.	Saya menggunakan anggaran sekolah diperuntukkan untuk kegiatan-kegiatan yang positif dan bukan untuk mendukung kemajuan kelompok keagamaan tertentu					
17.	Sebagai Kepala Sekolah dan Pengawas, saya berani menegur dan menindak guru jika terindikasi mengajarkan ajaran radikal					
18.	Sebagai kepala sekolah dan pengawas, saya berani mendisiplinkan ASN yang terindikasi terpapar intoleransi dan radikalisme					

NO	KASUS	1	2	3	4	5
19.	Menurut saya, penguatan Aparat Pengawas Interen Pemerintah (APIP) dalam menangkal radikalisme di kalangan aparatur sipil negara (ASN) sangat diperlukan					
20.	Saya harus tabayun terlebih dahulu dalam menerima informasi-informasi yang muncul dalam media social					

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini

1. Pernahkah bapak/ibu punya pengalaman bekerja sama dengan orang yang berlainan agama, ceritakan?
2. Pernahkah bapak/ibu punya pengalaman berdialog dan bekerja sama dengan orang yang berlainan paham keagamaan atau dengan orang yang tradisi keagamaannya berbeda, ceritakan?

SOAL POST TEST

- A. Pilihlah 1 (sangat setuju); 2 (setuju); 3 (ragu-ragu); 4 (tidak setuju); atau 5 (sangat tidak setuju) dengan memberi tanda √

NO	KASUS	1	2	3	4	5
1.	Perbedaan atau kebhinekaan manusia adalah <i>sunatullah</i>					
2.	Dapat bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda paham atau berbeda agama adalah bagian dari pengamalan kebhinekaan					
3.	Menurut saya, intoleransi dan radikalisme adalah tantangan bangsa Indonesia					
4.	Saya memahami bahwa Pancasila adalah <i>kalimatun sawa</i> (kesepakatan bersama) di antara sesama warga masyarakat dalam konteks kehidupan bernegara					
5.	Bagi saya Pancasila harus dijadikan paradigma dalam setiap tindakan dan kebijakan					
6.	Menurut saya ajaran Islam dan Pancasila adalah satu tujuan dan tidak bertentangan					

NO	KASUS	1	2	3	4	5
7.	Saya mengakui Islam adalah agama yang <i>rahmatan lil alamin</i>					
8.	Saya setuju bahwa setiap warga negara bebas memeluk dan menjalankan agama dan keyakinannya sesuai konstitusi					
9.	Saya bagian dari orang yang tidak sepakat dengan adanya pendirian-pendirian tempat ibadah agama di luar Islam					
10.	Dalam rangka menegakkan syariat Islam, saya sepakat untuk melarang orang yang beragama lain untuk beribadah					
11.	Untuk menegakkan kebenaran Islam, maka saya sepakat dengan tindakan <i>swiping</i> tempat-tempat yang dianggap maksiat					
12.	Menurut saya pihak-pihak yang hendak mengganti sistem bernegara berdasarkan agama tertentu tidak sejalan dengan visi para pendiri bangsa.					
13.	Saya tidak setuju dengan kebijakan sekolah yang tidak mengizinkan hormat bendera pada para siswanya					

NO	KASUS	1	2	3	4	5
14.	Menurut saya seorang guru hendaknya tidak memaksakan paham keagamaannya kepada para siswa.					
15.	Kebijakan yang saya lakukan harus menunjukkan sikap toleran terhadap kelompok-kelompok keagamaan dalam Islam					
16.	Saya menggunakan anggaran sekolah diperuntukkan untuk kegiatan-kegiatan yang positif dan bukan untuk mendukung kemajuan kelompok keagamaan tertentu					
17.	Sebagai Kepala Sekolah dan Pengawas, saya berani menegur dan menindak guru jika terindikasi mengajarkan ajaran radikal					
18.	Sebagai kepala sekolah dan pengawas, saya berani mendisiplinkan ASN yang terindikasi terpapar intoleransi dan radikalisme					
19.	Menurut saya, penguatan Aparat Pengawas Interen Pemerintah (APIP) dalam menangkal radikalisme di kalangan aparatur sipil negara (ASN) sangat diperlukan					

NO	KASUS	1	2	3	4	5
20.	Saya harus <i>tabayun</i> terlebih dahulu dalam menerima informasi-informasi yang muncul dalam media social					

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini

1. Manfaat apa yang bisa diambil setelah bapak/ibu mendapatkan pelatihan untuk kebijakan yang akan dilakukan di lembaga (sekolah)?
2. Program-program apa yang akan dilakukan dalam rangka membangun suasana toleran, moderat, dan inklusif di lembaga bapak/ibu?

LAMPIRAN 2

CONTOH-CONTOH *GAME ICE BREAKING*

1. TAWA PERKENALAN

- 1) Buatlah sebuah lingkaran yang dengan ukuran yang disesuaikan dengan jumlah peserta.
- 2) Siapkan selembar kertas dan pulpen.
- 3) Ajak peserta untuk menuliskan namanya sendiri di bagian pojok kiri atas kertas, lalu lipat dua kali kertas tersebut sampai namanya tertutup.
- 4) Putar kertas tersebut di antara para peserta sampai peserta tidak mendapatkan kertasnya sendiri.
- 5) Tulis di dalam lipatan kertas yang masing-masing dipegang oleh peserta dengan sebuah kata kerja atau kata predikat, tidak boleh dibuka lebar dan tidak boleh dilihat isi kertas tersebut lalu putar lagi.
- 6) Tulis kata objek pada lipatan kertas yang masih kosong dan perhatikan tulis di bagian bawah lipatan kertas agar tulisannya berada pada satu halaman dan tidak bolak balik lalu putar lagi.
- 7) Selanjutnya tulis kata keterangan tempat dan waktu, setelah itu Trainer/Pemateri menginstruksikan untuk memutar kertasnya dengan cepat dan semakin cepat sampai peserta berhamburan lalu Trainer/Pemateri berteriak “stop”.

- 8) Dalam keadaan tersebut, ada peserta yang tak kebagian kertas dan ada pula yang memegang kertas lebih dari dua. Peserta yang seperti itu akan disuruh untuk membacakan isi kertas di depan teman-temannya dengan suara yang lantang.
- 9) Biasanya isi kertas itu akan mengundang tawa.

2. MENCARI JODOH

- 1) Buatlah kalimat yang berhubungan dengan materi pelajaran yang akan diberikan , misal : Bersama Membangun Kepedulian.
- 2) Kalimat yang dibuat sebanyak setengah dari jumlah peserta, kalau peserta 20 orang, harus disediakan 10 kalimat.
- 3) Pecahlah kalimat diatas ke dalam dua bagian dan ditulis di kertas, satu kertas berisi kalimat “Bersama Membangun” dan satu kertas berisi kata “Kepedulian”.
- 4) Gulunglah kedua kertas yang berisi tulisan tadi.
- 5) Bagikan kertas tergulung yang sudah disiapkan sebanyak jumlah peserta (apabila peserta ganjil, satu orang berpasangan dengan pemandu sendiri
- 6) Minta peserta untuk membuka gulungan kertas masing-masing dan membaca isinya yaitu sepotong kalimat yang belum lengkap.
- 7) Peserta harus bisa mencari pasangannya masing-masing agar kalimat itu menjadi lengkap.
- 8) Minta setiap pasangan berkenalan dan mendiskusikan

arti kalimat tersebut.

- 9) Minta peserta berkumpul lagi dan meminta setiap pasangan memperkenalkan pasangannya dan menyampaikan arti kalimat kepada peserta yang lain.

3. STRIP SEVEN

- 1) Pertanyaan dimulai dengan “Apakah yang dimaksud dengan Strip?. Biasanya peserta mulai berbisik-bisik dan menjawab bahwa strip adalah garis. Fasilitator dengan bercanda mengatakan bahwa ‘strip’ adalah ‘telanjang’. Peserta mulai tertawa atau mengomentari satu dengan yang lainnya. Memang permainan ini bertujuan untuk “menelanjangi” peserta.
- 2) Durasi permainan 15-20 menit. Tidak ada peralatan yang digunakan dengan jumlah peserta lebih dari 25 orang.
- 3) Peserta membentuk sebuah lingkaran. Satu peserta ditunjuk secara acak untuk memulai berhitung mulai dari angka 1 kemudian diikuti temannya searah jarum jam.
- 4) Sampai pada hitungan ke 7, peserta tidak boleh mengucapkan 7 tetapi diganti dengan tepuk tangan oleh peserta yang bersangkutan.
- 5) Setelah tepuk tangan kemudian dimulai lagi dari angka 1, 2, 3 dan seterusnya.
- 6) Pengucapan angka-angka tersebut semakin lama harus semakin cepat. Penalti diberikan jika: terlambat bersuara, mengucapkan kata yang dilarang (angka 7), bertepuk tangan pada angka biasa dan salah mengucapkan urutan angka.

- 7) Jika sudah mahir maka tingkat kesulitan ditambah secara bertahap misalkan berhitung untuk mencapai angka 30 dengan syarat kelipatan 7 yaitu 7, 14, 21 dan 28 tidak boleh diucapkan tapi harus diganti dengan tepuk tangan. Berikutnya tingkat kesulitan ditingkatkan dengan ditambah syarat kelipatan tujuh dan yang ada angka 7 nya yaitu 7, 17, 27 tidak boleh diucapkan tapi diganti dengan tepuk tangan.
- 8) Terakhir arah putaran berhitung menjadi berlawanan dengan arah jarum jam.- Selanjutnya fasilitator menggali pelajaran dari permainan tadi dari peserta.

4. SIAPA DIA?

- 1) Peserta diajak untuk membentuk lingkaran besar.
- 2) Trainer/Pemateri menunjuk salah satu diantara peserta untuk memperkenalkan diri selengkapnya termasuk cita-cita.
- 3) Lalu, perkenalan dilanjutkan dengan orang yang berada disamping peserta yang pertama, namun kali orang kedua harus memperkenalkan orang yang pertama dengan lengkap kemudian disusul dengan memperkenalkan dirinya sendiri.
- 4) Selanjutnya orang ketiga harus memperkenalkan orang pertama dan orang kedua lalu memperkenalkan dirinya sendiri hingga begitu seterusnya sampai selesai satu lingkaran.

5. IKUTI YANG DILIHAT

- 1) Kata kunci dalam ice breaking ini ialah “Lakukan apa yang saya lakukan, jangan lakukan apa yang saya katakan”.
- 2) Trainer/Pemateri terlebih dahulu memberi tahu kepada para peserta aturan di atas berikut cara permainan kepada peserta.
- 3) Apabila perlu berikanlah contoh seperti Trainer/Pemateri mengucapkan “pegang telinga” padahal mentor memegang kepala maka peserta seharusnya memegang kepala karena kuncinya adalah melakukan apa yang dilakukan Trainer/Pemateri, bukan apa yang diucapkan Trainer/Pemateri.
- 4) Setelah seluruh peserta mulai pahan dan mengetahuinya, maka Trainer/Pemateri memulai melakukan game ice breaking.
- 5) Peserta yang salah dalam permainan ini, maka dia akan diberi hukuman.

6. IKUTI YANG DIDENGARKAN

- 1) Kata kunci dalam permainan ini adalah “Ikuti apa yang saya katakan”.
- 2) Trainer/Pemateri menyampaikan aturan dan cara permainan.
- 3) Setelah peserta paham, maka Trainer/Pemateri memulai permainan.
- 4) Mentor mengatakan “kuda, kuda, jerapah, kuda, jerapah, jerapah, kuda, jerapah”.

- 5) Lalu semua peserta mengikuti apa yang dikatakan Trainer/Pemateri.
- 6) Lalu Trainer/Pemateri melanjutkan dengan mengucapkan “Berapa jumlah kuda?”.
- 7) Biasanya peserta akan kebingungan dan minta diulang.
- 8) Trainer/Pemateri lalu mengulangi dari awal.
- 9) Ketika peserta mengucapkan jumlah kuda adalah sekian maka Trainer/Pemateri berkata kalian semua salah, lalu ulangi lagi sampai peserta sadar bahwa seharusnya peserta mengikuti perkataan Trainer/Pemateri bukan malah menjawabnya.

7. MENGULANGI PETUNJUK

- 1) Trainer/Pemateri terlebih dahulu menyampaikan cara game ice breaking lucu.
- 2) Mentor menunjukkan jari jempol adalah saya, jari telunjuk adalah kamu, jari tengah adalah dia, jari manis adalah kami, dan jari kelingking adalah kalian.
- 3) Trainer/Pemateri berikan contoh kepada para peserta mengangkat telunjuk maka para peserta wajib menjawab kamu, ketika
- 4) Ketika Trainer/Pemateri mengangkat jempol maka peserta menjawab saya, dan jika Trainer/Pemateri mengangkat jempol dan telunjuk maka peserta harus menjawab saya dan kamu begitu seterusnya.
- 5) Ketika peserta sudah paham maka Trainer/Pemateri memulai permainan dengan mengangkat jari tangannya

secara acak,

- 6) Trainer/Pemateri bisa menunjuk satu orang untuk menjawab dengan cepat.
- 7) Biasanya peserta lambat dalam memikirkan pasangannya.

8. JIKA-MAKA

- 1) Untuk seluruh peserta menjadi dua kelompok.
- 2) Siapkan kertas dan alat tulis.
- 3) Satu kelompok diberi nama kelompok JIKA dan tugasnya adalah menuliskan kalimat yang diawali kata JIKA, kelompok lain bernama kelompok MAKA dan bertugas menulis kalimat yang diawali dengan kata MAKA.
- 4) Selanjutnya peserta paham dengan tugasnya selanjutnya Trainer/Pemateri memberikan waktu pada setiap kelompok untuk menulis kalimat yang diawali dengan kata JIKA-MAKA sebanyak 3 atau sesuai yang diinginkan Trainer/Pemateri.
- 5) Setelah tiap kelompok selesai dengan tugasnya masing-masing selanjutnya setiap kelompok harus mengutus satu orang perwakilan untuk maju ke depan membacakan tulisannya.
- 6) Tulisan dibaca secara berpasangan antara tulisan JIKA dan tulisan MAKA.
- 7) Setelah kelompok JIKA selesai membacakan satu kalimatnya maka kelompok MAKA harus menyambung kalimatnya dengan apa yang telah dia tuliskan bersama.
- 8) Biasanya yang terjadi ialah antara kalimat jika dan

kalimat maka tidak nyambung satu sama lain, contohnya “jika saya tidur, maka saya pintar”. Hal inilah yang nantinya akan membuat canda tawa peserta.

9. TEBAK GAYA

- 1) Peserta membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari lima orang atau lebih.
- 2) Semua peserta menghadap ke belakang lalu Trainer/ Pemandu memanggil peserta paling belakang dari kelompok dan memperlihatkan gambar atau nama objek entah itu nama hewan, manusia, atau apapun.
- 3) Setelah peserta tersebut mendapatkan gaya apa yang bisa dia sampaikan kepada orang kedua dia harus menepuk punggung temannya atau orang kedua lalu orang kedua berbalik arah dan orang pertama menunjukkan gayanya untuk menyampaikan apa yang dia lihat sebelumnya.
- 4) Selanjutnya orang kedua menepuk punggung orang ketiga lalu menunjukkan gayanya sesuai apa yang dia tangkap dari orang pertama.
- 5) Dilanjutkan pada orang keempat dan orang kelima.
- 6) Tidak ada suara yang terdengar kecuali gerakan
- 7) Setelah semua selesai mintalah pendapat dari tiap-tiap peserta atas apa yang mereka tangkap dari gaya atau gerakan yang diperlihatkan dan bandingkan semua pendapat dengan objek yang pertama.[]

Partnership Program :



Inspectorate General of Ministry of Religion Affairs
of Republic Indonesia



ISBN 978-602-51374-9-5



9 786025 137495